

Diterima	10 Mei 2021
Disetujui	20 Juni 2021

**“SI TOU TIMOU TUMOUMOU TOU”: BERTEOLOGI PASTORAL
KELUARGA DALAM KONTEKS BUDAYA MINAHASA DI TENGAH
PERUBAHAN ZAMAN**

Agnes B. J. Raintung

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: agnesraintung@iakn-manado.ac.id

Daniel Susanto

STT Cipanas, Email: daniel.susanto@ymail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga. Relasi komunal dalam keluarga di Timur semakin terkikis akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Namun demikian, nilai-nilai kebudayaan timur pada hakekatnya memiliki kekayaan yang luar biasa bagi kelangsungan hidup keluarga. Penelitian ini hendak mengkaji mengenai keluarga dari perspektif budaya Minahasa sebagai konteks berteologi pastoral keluarga, khususnya berkaitan dengan falsafah hidup orang Minahasa yakni *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti manusia hidup untuk menghidupkan orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai falsafah hidup orang Minahasa sebagai konteks berteologi pastoral keluarga di tengah kondisi zaman yang terus mengalami perubahan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka mengenai teologi pastoral keluarga dan budaya minahasa berkaitan dengan *si tou timou tumou tou*. Hasil temuan yakni falsafah hidup orang Minahasa, *si tou timou tumou tou* adalah sesuatu yang penting dan krusial bagi kehidupan keluarga di tengah perubahan zaman sekarang ini. Keluarga yang hidup untuk memanusiaikan orang lain akan mampu bertahan dan terus bertumbuh bersama di tengah perubahan zaman. Kesimpulan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *si tou timou tumou tou* adalah konteks berteologi pastoral yang relevan bagi keluarga di era perubahan sekarang ini.

Kata Kunci : *si tou timou tumou tou*, teologi pastoral keluarga

ABSTRACT

The time has brought changes in all aspects of human life, including family life. Communal relations in families in the East are increasingly being eroded due to the influence of increasingly advanced science and technology. However, eastern cultural values essentially have tremendous wealth for family survival. This study aims to examine the family from the perspective of Minahasa culture as a context for family pastoral theology, especially with regard to the philosophy of life of the Minahasan people, namely *Si Tou Timou Tumou Tou* which means humans live to bring others to life. The purpose of this study is to describe the philosophy of life of the Minahasa people as a context for family pastoral theology in the midst of changing times. The research methodology used is library research on family pastoral theology and Minahasa culture related to *si tou timou tumou tou*. The findings are that the life philosophy of the Minahasa people, *si tou timou tumou tou* is something important and crucial for family life in the midst of today's changes. Families that live to humanize others will be able to survive and continue to grow together in the midst of changing times. The conclusion of this study explains that *si tou timou tumou tou* is a relevant pastoral theological context for families in the current era of change.

Keywords: *si tou timou tumou tou, family pastoral theology*

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah lembaga universal. Keluarga terdapat di setiap masa perjalanan manusia, di mana saja, dalam budaya apa pun di belahan bumi ini. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya kelompok utama dalam masyarakat yang ditandai dengan kedekatan antara anggota-anggotanya yang sangat erat.¹

Secara umum, keluarga dipahami sebagai suatu organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak (-anak) atau yang dikenal dengan keluarga batih (*nuclear family*).² Dalam pengertian lebih luas keluarga tidak hanya sekedar ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga mencakup saudara-saudara lain yang memiliki hubungan atau ikatan sedarah atau dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*).³

Dalam istilah lain, keluarga dikenal sebagai organisasi sosial terkecil dalam masyarakat. Walaupun sebagai organisasi terkecil, keluarga menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, keluarga tidak boleh dianggap remeh.

¹ M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977, h.23

² William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h.11

³ Jubilee Enterprise, *Membuat Silsilah Keluarga dengan Family Tree Builder*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010, h.3

Sebagai institusi sosial pertama, keluarga dapat dikatakan sebagai warisan tertua dalam sejarah peradaban manusia. Sejak penciptaan Adam dan Hawa, Tuhan menghadirkan manusia untuk menjadi keluarga melalui pernikahan atas inisiatif Allah sendiri ketika Dia mengambil tulang rusuk Adam dan menciptakan Hawa serta menjadikan mereka satu untuk melanjutkan tugas dan mandat dariNya.

Idealnya keluarga merupakan ikatan antara dua orang atau lebih dimana interaksi antara satu dengan yang lain terus terjalin dan terpelihara dengan intim dan harmonis. Namun, pada kenyataannya relasi dalam keluarga terus mengalami pergumulan, konflik, keretakan yang menimbulkan berbagai macam luka, trauma dan sakit hati.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa sejak awal turut merusakkan relasi dalam keluarga. Ada upaya untuk saling menyalahkan satu dengan yang lain. Adam menyalahkan Hawa dengan menyebutnya sebagai seorang penggoda. Diawali dengan tidak harmonisnya relasi suami istri, dilanjutkan dengan relasi yang buruk antara kakak beradik yang salah satunya terlihat dalam kisah Kain dan Habel, juga rusaknya relasi orangtua dan anak, yang terus meluas dan berdampak pada hubungan antarsesama.

Keluarga sebagai organisasi yang dinamis terus mengalami perubahan. Ada perubahan kecil namun ada juga perubahan besar. Perubahan itu terus terjadi dan tidak dapat dihindari. Perubahan, pada umumnya menimbulkan persoalan dan konflik terutama ketika pihak-pihak terkait tidak mampu menyikapinya dan saling menyesuaikan diri. Perubahan dapat terjadi dari dalam maupun dari luar keluarga itu sendiri.

Dalam penelitian ini membahas mengenai perubahan yang terjadi di luar keluarga yang turut mempengaruhi relasi di dalam anggota keluarga. menyikapi perubahan itu perlu ada hal yang dapat menolong keluarga untuk menghadapi perubahan itu dengan baik. *Si tou timou tumou tou* merupakan salah satu hal yang dapat menolong keluarga untuk menjalankan kehidupan bersama dalam pertumbuhan.

Banyak penelitian telah dilakukan berkaitan dengan falsafah hidup orang Minahasa, yakni mengenai *si tou timou tumou tou*. Beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya di antaranya yang berkaitan dengan toleransi sebagaimana yang dilakukan oleh Theodorus Pangalila bagaimana *si to timou tumou tou* membentuk toleransi di kota Tomohon⁴ dan mengenai nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi.⁵

⁴ Pangalila, Theodorus & Ngarawula, Bonaventura & Sadhana, Kridawati & Lonto, Apeles & Pasandaran, Sjamsi. (2018). Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi. 10.2991/icss-18.2018.167.

⁵ Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020). Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 1-10.

Dalam bidang misiologi juga pernah ada penelitian bagaimana falsafah hidup orang Minahasa ini menjadi sebagai wujud misi gereja.⁶ Di sisi lain ditemukan bahwa *si tou timou tumou tou* dan *mapalus* adalah paradigma misi gereja.⁷

Mengingat betapa kayanya nilai dari falsafah orang Minahasa, *si tou timou tumou tou* ini, maka penelitian ini mengkaji mengenai hal tersebut dalam kaitannya dengan dan teologi pastoral keluarga di tengah tantangan dan perubahan zaman.

B. DESKRIPSI TEORITIK

1. KELUARGA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MINAHASA

Keluarga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Dalam kebudayaan, keluarga merupakan unsur penting. Oleh Melville Herskovits menempatkan keluarga sebagai unsur penting dari kebudayaan. Selain keluarga ada unsur lain yakni alat-alat teknologi, sistem ekonomi, dan kekuasaan politik.⁸

Bronislaw Malinowski bahkan menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dalam keluarga. Dia membagi unsur kebudayaan sebagai berikut:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai sekelilingnya
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, yaitu keluarga yang merupakan lembaga pendidikan utama
4. Organisasi kekuasaan.⁹

Dalam konteks masyarakat Minahasa, keluarga menempati posisi penting. Keluarga bagi masyarakat Minahasa tidak terbatas pada keluarga inti semata, yaitu suami, istri, dan anak-anak, tetapi juga kakek, nenek, paman, bibi, dan keponakan-keponakan bersama dengan keluarga mereka masing-masing. Hal ini ditandai dengan adanya rukun-rukun keluarga yang diorganisir dengan baik, dimana anggota-anggotanya berasal dari keturunan para leluhur lima sampai enam generasi sebelumnya, bahkan lebih dari itu. Rukun keluarga itu masih terus terpelihara dan memiliki pertemuan rutin serta aktivitas bersama

⁶ Rampengan, P. F. (2015). *Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja. Tumou Tou*, 2 (2), 1-15. Retrieved from <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/19>

⁷ Tulung, J. M., & Wowor, A. I. (2020). *SI TOU TIMOU TUMOU TOU DAN MAPALUS SEBAGAI PARADIGMA MISI GEREJA. DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1-22. Retrieved from <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/82>

⁸ Urip Sucipto, *Sosiologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, p. 46

⁹ *ibid*

terutama dalam momen-momen penting kehidupan keluarga, seperti pernikahan dan kematian.

Kekerabatan masyarakat Minahasa sangat kental. Masyarakat Minahasa merupakan masyarakat dengan kekerabatan patrilineal, yakni kekerabatan dengan didasarkan atas pertalian darah menurut garis bapak. Menurut Soerjono Soekanto, pernikahan dalam sistem kekerabatan patrilineal akan mengakibatkan si isteri menjadi warga masyarakat dari pihak suami.¹⁰ Walau demikian, perempuan Minahasa atau istri tetap memiliki posisi yang setara dengan suami.

Corak utama dari pernikahan pada sistem kekerabatan patrilineal adalah disertai dengan “pembayaran pernikahan” atau “pembayaran jujur”. Pembayaran pernikahan dilakukan oleh pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Jujur adalah tanda bahwa hubungan kekeluargaan si isteri dengan orang tuanya, saudara-saudaranya bahkan masyarakatnya diputuskan. Sebagai konsekuensinya, anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut akan ditarik garis keturunan dari pihak ayahnya dan akan menjadi anggota masyarakat hukum adat dimana ayahnya juga menjadi anggotanya.¹¹ Hal ini ditandai dengan pemberian nama keluarga ayahnya sebagai nama keluarga bagi anak-anaknya.

Berdasarkan cerita rakyat Minahasa, orang-orang Minahasa adalah keturunan dari Toar dan Lumimu’ut. Pada awalnya, keturunan Toar Lumimu’ut dibedakan menjadi 3 kelompok: Makatelu-pitu (telu= tiga; pitu= tujuh), Makaruasiouw (rua= dua, siouw= sembilan) dan Pasiouwan-Telu (siouw= sembilan; telu= tiga). Ketiga kelompok ini menjadi asal muasal sembilan sub etnis yang ada di Minahasa pada saat ini, yakni Tonsea, Tombulu, Tontemboan, Tondano, Tonsawang, Ratahan Pasan (Bentean), Ponosakan, Babontehu, dan Bantik.¹²

Dalam cerita asal usul Minahasa, yakni dalam kisah Toar Lumimu’ut dapat dianalisis 5 hal. Pertama, cerita ini menunjukkan interaksi dialektis antara individu dan alam. Kedua, agama memainkan peran penting dalam masyarakat Minahasa. Ketiga, kehidupan sosial harus sesuai dengan tatanan suci atau haru memiliki legitimasi sakral. Keempat, agama memberikan makna bagi kehidupan manusia dengan melegitimasi dunia kehidupan manusia dengan yang suci. Kelima, cerita ini mengungkapkan pengalaman orang yang bergantung kepada “keberbedaan”. Ini untuk mengatakan bahwa dalam dunia kehidupan yang terbatas, mereka berjumpa dengan yang tidak terbatas, “Yang Sakral”, yang kepadanya mereka bergantung penuh.¹³

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Perkasa, 2011, h.240

¹¹ Soekamto, *ibid*

¹² Jessy Wenas, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*, Manado: Institut Budaya Sulawesi Utara, 2007, h. 8-12

¹³ R. A. D Siwu, “Opoism of Minahasans Can Be Used As A Framework For Doing Theology dalam David H. Tulaar (ed.), *“Opoisme” Teologi Orang Minahasa*, Tomohon: Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan, 1993, h.28-29

Orang Minahasa adalah orang-orang yang paham akan keberadaan mereka dan relasinya dengan alam dan “supernatural being”.¹⁴ Sejak awal masyarakat Minahasa telah memiliki kesadaran akan Tuhan yang mereka sebut dengan *Empung Wailan Wangko* (Tuhan Maha Mulia dan Besar). Hal ini dapat dilihat dalam berbagai syair lagu orang Minahasa. Pemahaman terhadap keberadaan Tuhan ini sudah ada jauh sebelum kekristenan masuk di tanah Minahasa.¹⁵

Kesadaran ini berimplikasi pada relasi orang Minahasa dengan sesama dan dengan alam di mana dia hidup. Orang (*tou*) Minahasa memahami bahwa hidupnya bukan hanya menyangkut hidup sekarang ini, melainkan apa yang dilakukannya di dunia tujuannya agar dia bisa hidup sesudah kematian di atas (*Kasendukan*). Oleh sebab itu, *tou* Minahasa berusaha untuk menjalin relasi yang baik dengan alam dan sesama.

Kepercayaan ini menjadi salah satu lahirnya semboyan hidup orang Minahasa yang dicetuskan oleh G. S. S. J. Ratulangi, seorang pahlawan asal Minahasa, “si tou timou tumou tou” yang memiliki makna manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain. Falsafah hidup *tou* Minahasa ini mengandung arti yang sangat dalam, manusia tidak hanya hidup untuk dirinya atau kelompoknya sendiri melainkan dia peduli, mengasihi, menghargai, mau bekerja sama dengan orang lain agar orang lain juga bisa hidup. *Tou* Minahasa hidup bersama untuk bersama-sama hidup. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa Minahasa dikenal sebagai salah satu daerah yang paling toleran di Indonesia.

2. SI TOU TIMOU TUMOUM TOU

Semangat “si tou timou tumou tou”, terlihat jelas dalam keseharian *tou* Minahasa. Ada lima dasar moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari orang Minahasa, yaitu *masigi-sigian* (hormat dan salam), *ma-saali* (pelayanan), *ma-rukup* (solidaritas dan kesetaraan), *mapalus* (gotong royong), dan *masuat peleng* atau *paumung* (konsensus atau kesepakatan penuh).

- a. Dalam masyarakat Minahasa, hormat dan salam adalah nilai yang dipikirkan dalam kerangka tatap muka dengan sesama. Karenanya *masigi-sigian* selalu disinkronkan dengan *maupus-upusan* (untuk saling mencintai) dan *maleos-leosan* (untuk jujur satu sama lain atau untuk berperilaku benar satu sama lain).
- b. *Masaali* adalah respons terhadap masalah hubungan “tatap muka”. Ini adalah jawaban atas pertanyaan “Apa yang harus saya lakukan dengan teman saya yang lain?” Secara konkret, ini adalah jawaban terhadap pertanyaan “Apa tanggung jawab moral saya terhadap sesama manusia? Apa yang harus saya lakukan dengan komunitas?” Satu tingkat konkret *masaali* adalah perawatan orangtua atau kakek nenek oleh anak-anak atau cucu-cucu mereka ketika mereka semakin tua.

¹⁴ Siwu, *ibid*, h.26

¹⁵ Wenas, *ibid*, h. 65

Anak-anak memiliki kewajiban moral untuk merawat orangtua mereka ketika mereka lanjut usia.

- c. *Ma-rukup* merupakan ekspresi solidaritas, di satu sisi, tetapi juga berbagi kebutuhan materi, pada sebaliknya. Contohnya dapat dilihat pada peristiwa duka. Ketika seseorang meninggal, tidak hanya keluarga yang bersangkutan dalam kesedihan tetapi juga teman, kerabat, dan seluruh komunitas. Dalam kesempatan ini ada perjamuan umum di mana anggota masyarakat membawa *rukup* mereka. Berbagi kebutuhan materi dianggap sebagai bagian dari mencapai harmoni dan memelihara keteraturan kosmis yang harus diwujudkan dalam relaita sosial. Berbagi kebutuhan material adalah tatanan moral dalam kesederhanaan dan harmoni. Seseorang yang tidak peduli adalah orang yang “Immoral”.
- d. *Mapalus*, berakar dalam budaya agraria. Dalam arti yang lebih luas, ini adalah semacam institusionalisasi semangat solidaritas ke dalam bentuk kerja yang terorganisir. Orang-orang Minahasa memandang alam dan manusia sebagai saling terkait satu sama lain dalam totalitas suatu sistem atau tatanan. Dengan demikian, untuk mengolah, membangun rumah, menebang, menikah – semua ini tidak pernah semata-mata masalah teknis.
- e. *Masuat peleng* atau *paumung* adalah cara orang Minahasa untuk menangani konflik dan pluralitas sosial. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan musyawarah untuk mufakat. Secara keseluruhan, ini adalah “cara inklusif” dalam memahami kehidupan orang Minahasa untuk berurusan dengan pluralitas dan konflik, dalam rangka mempertahankan, atau membangun kembali harmoni dan persatuan.¹⁶

Semangat *sitou timou tumou tou* tergambar dalam perilaku hidup orang Minahasa yang dapat dilihat secara jelas dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang mengandung lima dasar moral sebagaimana yang disebutkan di atas. Dengan nilai moral yang ada dan sejalan dengan falsafah hidup orang Minahasa, maka tidak heran jika orang Minahasa dikenal karena nilai toleransinya yang tinggi dan menghargai sesama manusia. Penghargaan kepada sesama itu selalu hadir dan dipupuk mulai dari kehidupan keluarga.

Dalam konteks ini, penghargaan terhadap sesama dan tanggung jawab perawatan terhadap sesama menjadi suatu hal yang familiar di kalangan masyarakat tradisional Indonesia. Hal ini masih turut terjaga dan terpelihara, khususnya sangat terlihat di daerah pedesaan. Kultur dan kebudayaan masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai orangtua dan mereka yang turut berperan penting dalam keluarga menjadikan perawatan generasi sebagai kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam *masaali*, ada kebiasaan di kalangan masyarakat Minahasa untuk merawat orangtua yang sudah lanjut usia. Dalam masyarakat modern tanggung

¹⁶ Siwu, *ibid*, h.37-43

jawab merawat orang tua sering diberi makna yang berbeda. Sebagian orang menganggapnya sebagai beban, sebagian melihatnya sebagai berkat.

Faktor lain yang diperhatikan selain usaha untuk balas budi, yakni teladan yang mereka saksikan sebelumnya dari orangtua mereka yang pernah berada pada situasi yang hampir mirip dengan situasi mereka pada waktu yang lampau. Maksudnya, bahwa orangtua mereka juga sebelumnya menjadi *caregiver* bagi kakek-nenek mereka sembari menjadi *caregiver* bagi mereka. Sehingga secara tradisi adalah hal yang lumrah bila anak-anak mengambil tanggung jawab dalam perawatan orangtua terutama yang lanjut usia.

Di sisi lain, kehadiran kakek dan nenek dalam keluarga dapat juga berfungsi sebagai *caregiver* khususnya bagi cucu-cucu. Dalam masyarakat modern kakek dan nenek memiliki peranan yang tidak kalah penting dari orangtua. Fakta menunjukkan bahwa kakek dan nenek sering mengambil alih peran pengasuhan orangtua karena kesibukan mereka berkarir. Penyebab lainnya yakni orangtuanya bercerai, kehamilan pada usia remaja, kematian, ditahan karena tindakan kriminal, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan penyebab lainnya.¹⁷

Kehadiran kakek dan nenek, menurut Anderson sangat diperlukan karena beberapa alasan penting berikut:

- a. Kakek dan nenek mewakili nilai dan keyakinan
- b. Kakek dan nenek adalah simbol hidup dari kelangsungan dan stabilitas keluarga
- c. Kakek dan nenek adalah sumber penerimaan dan kasih tanpa syarat
- d. Kakek dan nenek adalah mentor dalam menghadapi kehidupan dan kematian.¹⁸

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kakek dan nenek berperan dalam penanaman nilai bagi anak-anak dan cucu-cucu. Mereka turut andil dalam pendidikan cucu-cucu dalam keluarga.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi kepustakaan. Peneliti mengkaji teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang ada. Yakni yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Minahasa mengenai *si tou timou tumou tou* dan keluarga dalam konteks Minahasa.

¹⁷ Ray S. Anderson, *Something Old, Something New: Marriage and Family Ministry in a Postmodern Culture*, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2007, p.190-191

¹⁸ Anderson, *ibid* p.193-196

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *SITOU TIMOU TUMOUMOU* SEBAGAI KONTEKS BERTEOLOGI PASTORAL KELUARGA

Kebudayaan dan teologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipertentangkan. Kebudayaan adalah bagian penting dari teologi, sebab dalam relasi dengan budayalah teologi lahir, bertumbuh dan berkembang. Oleh karenanya dapatlah dikatakan bahwa budaya merupakan teks sekaligus konteks berteologi.

Interaksi dengan budaya semakin memperkaya pemahaman teologi gereja. Oleh karenanya, diperlukan keterbukaan sekaligus kekritisian dalam mendialogkan iman dan budaya dalam upaya berteologi. Kesadaran ini perlu terus dipupuk dalam cakrawala berteologi kita, sebab sejak awal gereja telah berdialog dengan budaya setempat, baik Yahudi maupun non Yahudi.

Demikian pula ketika kita mengkaji teologi pastoral keluarga dalam konteks budaya Indonesia, khususnya suku Minahasa, maka kekhasan-kekhasan yang muncul dari konsep keluarga dalam budaya lokal menjadi sumber daya yang memperkaya khasanah berpikir teologi kita.

Sebagian besar budaya di Indonesia memahami keluarga tidak semata-mata dari struktur melainkan dari fungsi. Penekanan mengenai pentingnya fungsi keluarga melebihi struktur keluarga sangat terlihat dalam konsep keluarga di Timur, demikian juga dengan keluarga di Minahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka ada beberapa pokok penting tradisi dan kebudayaan Minahasa sehubungan dengan keluarga yang dapat digarisbawahi dalam upaya berteologi pastoral, terutama dalam pemahaman mengenai perjanjian (*covenant*), kasih karunia, komunikasi dan keintiman.

Perjanjian (*Covenant*) - Komitmen

Dalam pemahaman iman Kristen, keluarga inisiatif Allah, sebuah perjanjian (*covenant*) Allah dengan manusia, untuk mengasihi dan dikasihi. Ikatan perjanjian dibangun di atas dasar kasih tanpa syarat melalui ikatan unilateral maupun bilateral.¹⁹

Orang Minahasa menaruh percaya akan adanya kuasa supernatural yang mengatur kehidupan dalam dunia ini. Silsilah orang Minahasa dipercaya sebagai karya dari *Empung Kasuruan Wangko* (Tuhan Maha Besar, Pencipta Langit dan Bumi), termasuk dalam membentuk keluarga serta keturunan dari Toar dan Lumimuut sebagai leluhur orang Minahasa. Keterlibatan *Empung Kasuruan Wangko* melalui *Karema* dalam memperjumpakan Toar dan Lumimuut, yang dikenal sebagai leluhur Minahasa, menjadi bukti bahwa ada kuasa di luar manusia yang berinisiatif dalam membentuk keluarga.

¹⁹ Jack O. Balswick, & Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home 4th Edition*, Michigan: Baker Academic, 2014, p.13

Komitmen adalah respon manusia terhadap inisiatif Allah atas perjanjian yang sudah Dia bangun bersama manusia. Komitmen mengandung makna yang lebih dalam daripada kontrak atau kesepakatan. Komitmen manusia dalam pernikahan memiliki makna bahwa ikrar untuk sehidup semati tetap dipertahankan walau pernikahan itu tidak lagi “menguntungkan” bagi salah satu pihak atau kedua-duanya. Pernikahan tetap dipertahankan bersamaan dengan upaya untuk tetap menciptakan dan mengusahakan keintiman dalam hubungan yang saling mengasihi dan memaafkan serta terus memberdayakan.

Keluarga adalah sebuah institusi penting bagi orang Minahasa. Penghargaan yang tinggi akan kehidupan keluarga sebagai bentuk kesadaran akan keterlibatan dan inisiatif Tuhan. Dalam setiap tahapan pembentukan keluarga, secara tradisional, orang Minahasa mengenal berbagai tahapan yang harus dilalui. Tahapan dan prosesi adat ini diyakini sebagai bentuk meminta restu Allah dalam kehidupan keluarga.

Dalam memasuki fase kehidupan keluarga ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan

1. Pemilihan Pasangan

Dalam pemilihan pasangan, keterlibatan orangtua tidak dapat diabaikan. Di Minahasa hal ini kental sekali. Sejak awal anak-anak dalam keluarga sudah dipersiapkan untuk memasuki pernikahan. Orangtua berhak menentukan calon suami atau calon istri dari anak-anaknya. Syarat mutlaknya adalah dikenal dari keluarga baik-baik serta harus rajin, bahkan faktor pendidikan juga menjadi salah satu bahan pertimbangan.

Walaupun demikian, pilihan yang ditetapkan orangtua tidak mutlak. Di tengah jalan, bisa saja hal tersebut berubah karena berbagai alasan, termasuk dari anak-anak. Pilihan orangtua bersifat fleksibel, namun sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk menentukan pilihannya sendiri berdasarkan restu dari orangtua. Penentuan pasangan yang akan dibawa dalam pernikahan didasarkan bukan semata-mata pada *romantic love* tetapi terutama pada cinta yang dewasa yang pada umumnya dilihat dan dicontohkan oleh orangtua mereka.

2. Pernikahan

Pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang suci dan sakral. Setiap tahapan yang dilalui pada upacara adat mengandung pandangan hidup dan makna religius yang kental.

Dalam acara puncak pernikahan Minahasa biasanya terdiri dari tiga babak. Yang pertama diawali dengan upacara pohon tawaang. Sesuai dengan karakteristik pohon tawaang yang tidak bercabang sehingga sering digunakan sebagai penanda batas tanah, makna prosesi ini mengingatkan kepada pengantin pentingnya menjaga kesetiaan sebab sudah ada batasan-batasan yang harus dipatuhi bersama dalam ikatan pernikahan kudus dalam menjalankan bahtera rumah tangga.

Tahapan kedua dilanjutkan dengan tahapan dimana pengantin saling menyuapi makanan dan minuman. Bagian ini mengandung arti adanya kerja sama dalam rumah tangga dan kesetaraan kedudukan antara suami dan istri.

Pada tahap ketiga, pengantin pria diminta untuk membelah kayu sebagai tanda tanggung jawab untuk menghidupi kehidupan keluarga. Dalam prosesi ini mengandung harapan besar agar rumah tangga dapat hidup sejahtera dan kebutuhan ekonomi terpenuhi.

Anak-anak dalam keluarga dipahami sebagai bagian anugerah Tuhan. Tapi ketiadaan anak dalam pernikahan, bukanlah merupakan aib. Biasanya bagi keluarga yang tidak memiliki anak, mereka akan mengadopsi anak dari keluarga atau kerabat mereka.

3. Perpisahan

Secara implisit, orang Minahasa tidak mengenal perceraian namun pada sisi lain juga tidak dapat menghindari adanya perceraian. Makna yang terkandung dalam prosesi upacara adat salah satunya untuk membawa pasangan yang akan menikah agar memahami bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah, sehingga tidak akan mudah juga untuk bercerai. Secara adat, jika seseorang yang bercerai akan menikah kembali, maka tidak akan diadakan acara antaran harta karena dianggap sudah tidak pantas.

Dengan demikian, kita mendapati bahwa masyarakat Minahasa adalah masyarakat yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi kehidupan perkawinan dan keluarga sebagai sesuatu yang dibentuk oleh Allah sendiri. Perkawinan dipahami sebagai suatu inisiatif Allah (*Empung Kasuruan Wangko*) bagi pasangan. Oleh karenanya, tahapan-tahapan adat yang harus diikuti bertujuan untuk memberikan rambu-rambu bagi pasangan untuk dapat menghargai dan merawat perkawinan dengan penuh tanggung jawab dalam segala dinamika dan kondisi yang terjadi dalam perkawinan mereka.

Kasih karunia / Rahmat

Relasi keluarga adalah relasi yang saling memaafkan dan dimaafkan. Hubungan keluarga didisain oleh Allah untuk hidup dalam kasih karunia / rahmat dan bukan hukum. Keluarga yang didasari pada perjanjian akan menerima struktur, bentuk, pola, tata tertib, dan tanggung jawab dalam hubungan. Hukum diterima bukan sebagai sesuatu yang menekan, melainkan sebagai sesuatu yang mengatur demi ketertiban dan keteraturan bersama.²⁰

Falsafah *sitou timou tumou tou* secara implisit menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga *tou* Minahasa rahmat / kasih karunia terintegrasi dalam sistem keluarga dan masyarakat. Rasa saling mengasihi, menghargai, menghormati

²⁰ Balswick, *ibid*, p.15

menjadi dasar penting bagi mereka untuk dapat saling memaafkan satu dengan yang lain.

Tidak adanya pihak yang ter subordinasi oleh sistem memberikan peluang bagi semua anggota keluarga untuk melihat bahwa kesejahteraan dan kedamaian keluarga merupakan tanggung jawab bersama sehingga ada upaya untuk tetap mengusahakan kehidupan yang rukun dan damai.

Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah poin penting dalam teologi keluarga. Seseorang dapat semakin mengenal kekuatan dan potensi dirinya serta mampu mengembangkannya karena ada dorongan dan dukungan dari anggota keluarga yang lain. Hal ini jugalah yang dilakukan Yesus dalam kehidupan umat-Nya seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 10:10 b, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”.²¹

Dalam praktek kehidupan orang Minahasa, pemberdayaan sudah terinternalisasi sebagai nilai penting. Pemberdayaan dalam lingkup keluarga orang Minahasa dapat dilihat melalui pendidikan. Sejak dulu, dalam tanggung jawab *parenting*, mereka sadar akan pentingnya pendidikan non formal (melalui keluarga) maupun pendidikan formal di keluarga.

Penanaman nilai-nilai kehidupan dalam keluarga dilakukan secara lisan. Keteladanan orangtua juga turut menjadi bagian dari pendidikan dalam keluarga. Seorang anak dididik untuk menghargai dan menghormati Allah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi dengan anggota keluarga, masyarakat dan alam. Seorang anak wajib menjaga ketertiban dan kelangsungan alam, wajib memberi salam kepada orang yang lebih tua, tidak menyela ketika orangtua sedang berbicara, harus terlibat dalam kebersamaan di keluarga dan masyarakat, serta beberapa hal praktis lain.

Pada keluarga-keluarga orang Minahasa, kesadaran akan pentingnya pendidikan formal muncul sejak lama, terutama sejak masuknya para misionaris dari NZG. Mereka datang dengan misi penginjilan dan pengembangan pendidikan melalui pembangunan sekolah-sekolah serta memberikan ketrampilan bagi masyarakat. Kehadiran para misionaris semakin memperkaya upaya pemberdayaan anggota keluarga dan masyarakat.

Sejak awal abad 19, NZG memainkan peranan penting dalam pendidikan di tanah Minahasa. Mereka mendirikan sekolah-sekolah di tanah Minahasa. Kurang dari 100 tahun setelah dibukanya sekolah pertama, jumlah orang Minahasa yang berpartisipasi aktif dalam administrasi, perdagangan, dan militer Belanda semakin banyak. Tingkat buta huruf menurun dan Minahasa dikenal sebagai salah satu daerah Hindia Timur dengan tingkat pendidikan tertinggi di seluruh populasi. Meskipun demikian, Minahasa juga memperoleh reputasi

²¹ Balswick, *ibid*, p.16

sebagai pihak yang bekerja sama dengan para 'penindas' atau para penjajah. Sekolah-sekolah menyediakan forum tidak hanya untuk melatih keterampilan yang berguna, tetapi juga untuk membentuk kesadaran kolonial. Penekanan dilakukan pada kebudayaan dan sejarah Minahasa. Legenda-legenda, seperti tentang Lumimuut dan Toar, nenek moyang orang Minahasa, dan cerita tentang pembagian wilayah Minahasa di Watu Pinawetengan, keduanya simbol dari kesatuan Minahasa.²²

Konsep *parenting* ini sejalan dengan konsep *parenting* Alkitabiah menurut Balswick. Dalam model ini ada 4 tipe *parenting*, yakni mengatakan, mengajarkan, memberi contoh, dan mendelegasikan menggambarkan sebuah model yang berlangsung secara berkelanjutan sampai seorang anak menjadi dewasa.

Konsep ini sejalan dengan konsep Perjanjian Baru mengenai pemuridan. Yesus mengumpulkan para murid, memberdayakan mereka dan mendelagasikan tugas yang dikenal dengan Amanat Agung, tugas untuk memuridkan orang lain (Mat. 28:19-20). *Parenting* memiliki pola yang sama, yakni ketika orangtua dan anak-anak sama-sama bertumbuh dan diberdayakan, sehingga ketika anak-anak yang sudah diberdayakan mereka akan mampu memberdayakan yang lain.²³

Pemberdayaan dalam keluarga tidak hanya dalam tanggung jawab *parenting*. Dalam hubungan suami istri juga dapat ditemukan adanya saling mendukung demi kemajuan individu maupun keluarga. Dalam tradisi Minahasa, peran masing-masing anggota keluarga adalah sama. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Tidak ada yang lebih dominan dan tidak ada pihak yang kurang penting. Perempuan dan laki-laki setara. Hal ini dapat diamati dalam tradisi Mapalus, perempuan turut terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan menggarap lahan. Terlihat jelas bahwa peran perempuan tidak semata-mata hanya urusan dapur dan kasur, tetapi perempuan diberikan peluang dan kesempatan yang sama besar untuk berkarya secara terbuka di ranah publik.

Keintiman

Keintiman diciptakan Allah sejak Adam dan Hawa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat keintiman manusia berubah. Ada usaha untuk menipu dan memanipulasi di antara satu dengan yang lain sebagai akibat dari dosa. Namun demikian, ketika anggota keluarga mengalami kasih perjanjian, rahmat, dan pemberdayaan, mereka akan mampu dengan percaya diri untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut.²⁴

Keluarga yang hidup berdasarkan perjanjian dan rahmat akan mempraktekkan keintiman ini dengan cara yang berbeda. Ada ketulusan dalam

²² Gabriele Weichart, *Identitas Minahasa: Sebuah PRaktik Kuliner*, Antropologi Indonesia No.74/2004, h.62

²³ Balswick, *ibid*, p. 114

²⁴ Balswick, *ibid*, p.20

komunikasi sehingga mampu saling memahami satu dengan yang lain, dapat menerima perbedaan dan keunikan masing-masing serta menginginkan yang terbaik untuk yang lain.

Keintiman, menurut Bonhoeffer, adalah kualitas dari manusia dalam relasinya dengan sesama. Dengan kata lain, keintiman bukanlah arti dari hubungan melainkan hasil dari hubungan atau hadiah dari hubungan itu sendiri.²⁵

Penekanan pada bagian ini adalah mengenai dimensi penting dari komunikasi, karena komunikasi adalah jantung dari kehidupan keluarga, yakni komunikasi sebagai ekspresi kasih sayang dan sekaligus juga sebagai usaha untuk mengatasi konflik dalam keluarga.²⁶

Keluarga yang stabil adalah keluarga yang dapat berinteraksi dengan optimal. Interaksi itu dapat terlaksana dalam tiga ekspresi yang berbeda dari manusia dalam kebutuhan akan keterhubungan dalam komunitas: komplementaritas, keintiman, dan perjanjian.²⁷

Kelanjutan hidup keluarga juga ditentukan oleh ritual dalam keluarga. Ritual keluarga memiliki beberapa tujuan. Pertama, membantu keluarga untuk mempertahankan cerita dalam keluarga dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya sekalipun menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan. Kedua, untuk memediasi kebutuhan individu dan komunal dalam rangka menumbuhkan keintiman bagi setiap anggota keluarga. Ketiga, untuk menandai perkembangan individu dimana keluarga beradaptasi dengan perubahan akibat pertumbuhan dan perkembangan tersebut.²⁸

Tradisi lisan dan kebiasaan-kebiasaan yang melekat secara adat maupun dalam komunitas masyarakat Minahasa terus dan semakin membantu dalam memperat hubungan keluarga. Ritual atau kebiasaan menghabiskan waktu bersama dalam kumpul keluarga ketika ada peristiwa kematian maupun pengucapan syukur, natal dan tahun baru adalah salah satu momen yang menandainya.

Empat landasan teologis di atas akan mendorong dan mengubah perilaku anggota keluarga yang menyakiti menuju perilaku yang menyembuhkan. Komitmen dilandasi dalam kasih perjanjian yang dewasa; dimana kehidupan keluarga harus terus dibangun dan dipelihara dalam atmosfer rahmat / kasih karunia yang mengandung makna penerimaan dan pengampunan; para anggota-anggota keluarga menggunakan setiap sumber dalam keluarga untuk saling memberdayakan satu dengan yang lain; dan keintiman dibangun pada kesadaran

²⁵ Balswick, *ibid*, p.59

²⁶ Balswick, *ibid*, p.226

²⁷ Hebert Anderson, *The Family and Pastoral Care*, Philadelphia: Fortress Press, 1984, p.53

²⁸ Anderson, *ibid*, p.98

yang menuntun pada kepedulian, pemahaman yang baik terhadap yang lain, komunikasi, dan persekutuan keluarga.²⁹

2. GEREJA SEBAGAI KELUARGA BESAR

Keluarga hadir dalam rangka mewujudkan *care* sebagai mandat Allah bagi manusia. *Caring* dalam perawatan pastoral dan konseling keluarga dan anggota-anggotanya bertumpu pada keyakinan teologis bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang dipercayakan dengan perawatan bumi. Ini berarti bahwa tanggung jawab orang percaya memiliki aspek yang lebih besar jauh melampaui relasi antar individu, melainkan berkaitan dengan relasi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri dalam keluarga, baik ketika dia memilih untuk hidup melajang ataupun untuk berkeluarga. *Care* merupakan prinsip dasar dalam keluarga.

Falsafah *si tou timou tumou tou* adalah *caring*. *Care* terhadap orang lain didasari pada pemahaman yang benar mengenai manusia (*tou*) sehingga hal itu menolong kita untuk dapat memanusiaikan orang lain dalam keluarga. Keluarga yang menerapkan hidup untuk memberdayakan anggota keluarganya masing-masing akan berdampak juga bagi lingkungan di mana dia berada, juga termasuk memberi dampak bagi keluarga-keluarga di sekitarnya.

Pada akhirnya, gereja merupakan perkumpulan keluarga-keluarga kecil. Sehingga gereja dapat dikatakan sebagai keluarga besar. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang anggota-anggota keluarganya juga mengalami pertumbuhan. Gereja sebagai kumpulan keluarga-keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menjadikannya sebagai paguyuban spiritual di mana setiap anggotanya mengalami dan merasakan cinta perjanjian, rahmat / kasih karunia, menikmati pemberdayaan dalam relasi yang intim satu dengan yang lain.

Sebagai satu tubuh Kristus, anggota-anggota dalam gereja saling mendukung dan menopang dalam setiap pengalaman kehidupan yang dihadapi sesamanya. Bersukacita ketika ada anggota yang bersukacita dan bergumul serta berbagi beban bersama ketika ada yang mengalami pergumulan dan pengalaman yang menyakitkan.

Gereja merupakan masyarakat yang ramah keluarga³⁰ dan sebagai keluarga bagi keluarga-keluarga seperti ajaran Yesus.³¹ Sebagai saudara-saudari dalam Kristus, tiap keluarga saling terhubung satu dengan yang lain untuk terus mengikat perjanjian yang saling memberi pengampunan, memberdayakan, dan terus intim dalam kasih Allah. Keluarga Kristen yang otentik adalah keluarga

²⁹ Balswick, *ibid*, p.21

³⁰ Balswick, *ibid*, p.334

³¹ Anderson, *ibid*, 2007, p.176

yang membuka diri dengan penuh cinta dan komitmen baik kepada masyarakat maupun gereja.³²

Gereja yang berfungsi sebagai keluarga akan sangat membantu anggotanya. Fungsi ini selalu didasarkan pada rasa empati, kasih dan kepedulian dengan sesama. Hal ini akan sangat berarti dirasakan oleh mereka sedang bergumul. Dalam pergumulan, mereka tidak menjadi pihak yang menarik diri dari gereja sebagai *holy community*, melainkan ada keengganan untuk meninggalkannya jika dia berperan sebagai *caring community*.

Pendekatan sistematis bagi mereka yang bergumul ini melihat hubungan sebab akibat secara sirkuler dan bukan linear. Pendekatan ini memiliki tiga konsekuensi bagi pekerjaan pastoral. Pertama, dengan adanya penekanan sebab sirkuler maka tidak ada pihak yang tidak bersalah. Kedua, menolong pastor untuk memiliki kebebasan untuk menyarankan alternatif-alternatif kreatif bagi keluarga yang bergumul. Ketiga, menolong kita untuk menetapkan pandangan kita mengenai dosa kelompok berlawanan dengan dosa individu. Ketika keluarga menghadapi masalah maka yang berdosa adalah seluruh keluarga karena keluarga adalah sebuah sistem yang saling terhubung satu dengan yang lain. Perubahan terhadap individu akan berdampak pada sistem.³³

Pada prakteknya pola ini sudah berlangsung lama di tengah kehidupan masyarakat Minahasa. Falsafah *sitou timou tumou tou* terlihat dalam salah satu contoh kasus nyata terlihat ketika ada peristiwa dukacita atau kematian. Warga akan berbondong-bondong hadir dalam kebersamaan dengan keluarga, membangun bangsal duka, menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti peti hingga kuburan, dan mengatur kebutuhan keluarga selama masa berduka. Contoh kasus lain ketika pada awal tahun 2014, terjadi banjir bandang di Manado, masyarakat dan jemaat berbondong-bondong secara silih berganti datang ke Manado untuk bersama-sama bekerja bakti membersihkan sisa-sisa bekas banjir. Mereka membawa peralatan dan makanan mereka sendiri untuk membantu warga membersihkan dan memperbaiki rumah tinggal mereka pasca banjir sehingga pemulihan pasca bencana berlangsung dengan lebih cepat.

3. KELUARGA DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN

Era digital membawa perubahan dalam masyarakat dan juga keluarga. Individualisme pribadi semakin menjadi bahkan dalam hubungan keluarga. Ikatan hubungan keluarga tidak menjadi batasan bagi kebutuhan individu, bahkan nilai-nilai keluarga dapat diabaikan demi kepentingan pribadi. Dapat disimpulkan pada era ini, nilai-nilai pribadi menjadi standar moral budaya. Tatanan moral, yakni tatanan alami, konvensional dan interpersonal sering melemahkan otoritas moral.

³² Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h.256

³³ Anderson, *ibid*, p.111-112

Era modern membawa perubahan penting dan membuat hidup lebih mudah bagi kebanyakan orang, namun kesadaran terpecah-pecah, komunikasi menjadi kompleks, komunitas tradisional hancur, dan adanya obsesi akan komoditas. Keluarga berada dalam kesulitan, karena sebagian besar upaya yang digunakan untuk memperbaiki telah terbukti sebagai harapan palsu.³⁴

Bagi Anderson, cinta perjanjian adalah struktur moral yang pas untuk menghadapi krisis moral di era ini. Cinta perjanjian yang memberdayakan keberadaan orang lain adalah struktur moral, dan khususnya otoritas moral yang mendukung pengasuhan keluarga.³⁵

Untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, maka keluarga harus memiliki respon radikal terhadap modernitas dan komunitas beserta struktur masyarakat harus menggabungkan harapan alkitabiah mengenai persekutuan dan damai sejahtera. Respon radikal terhadap modernitas menuju ke postmodernitas ditunjukkan pada keberanian untuk membebaskan diri dari dominasi komoditas dan memperhatikan hubungan keluarga sebagai prioritas. Kedua, rekonstruksi komunitas dengan mengefektifkan batas dalam keluarga serta inklusivitas keluarga. Ketiga, merevitalisasi komunikasi dalam keluarga melalui aktivitas bersama dan membangun kebiasaan atau tradisi baik dalam keluarga. Keempat, penyatuan kembali kesadaran dengan bergantung pada kepercayaan dan nilai yang dipersiapkan gereja, terbuka terhadap orang lain dan melayani serta bersaksi bagi Kristus.³⁶

Sitou timou tumou tou merupakan salah satu kekayaan kearifan lokal Minahasa yang mampu menjawab tantangan dan memberikan respon radikal bagi perubahan zaman ini. Nilai-nilai hidup bersama yang didasarkan pada penghormatan kepada *Empung Kasuruan Wangko* menolong orang untuk melihat sesama dalam kacamata tanggung jawab *caring* untuk saling memanusiasikan satu dengan yang lain. Sekat-sekat individualisme yang menjadikan keluarga terkotak-kotak, dapat teratasi bila masing-masing anggota keluarga memiliki, memahami dan menerapkan praktek hidup yang didasarkan pada *si tou timou tumou tou* ini. Dengan demikian, *shalom* dapat tercipta dalam kehidupan keluarga.

Selanjutnya untuk menciptakan *shalom* dalam persekutuan keluarga, maka keluarga perlu juga mempraktekkan konsep alkitabiah mengenai keluarga yang mencakup perjanjian kasih, yang termanifestasi melalui kasih karunia, pemberdayaan dan keintiman. Dengan mengaplikasikan hal ini dalam kehidupan keluarga, dampaknya akan dirasakan secara lebih luas dalam relasi bersama dengan masyarakat. Individu dalam keluarga yang menghadirkan kasih perjanjian, saling memberi pengampunan, terus memberdayakan satu dengan yang lain dalam relasi yang penuh keintiman akan menciptakan keluarga Kristen yang kuat. Keluarga Kristen ini akan menciptakan interaksi yang positif dalam masyarakat

³⁴ Balswick, *ibid*, p.326

³⁵ Anderson, *ibid*, p.21

³⁶ Balswick, *ibid*, p.336

sehingga damai sejahtera dapat tercipta. Dengan demikian, kehangatan kasih dan persaudaraan sejati bukan hanya untuk anggota keluarga tetapi juga bagi masyarakat. Ini berarti gereja keluarga tidak membangun persekutuan yang eksklusif melainkan persekutuan yang inklusif.³⁷

Shalom atau damai sejahtera dinikmati bersama oleh masyarakat. Masyarakat akan menjadi sistem pendukung yang sangat kuat bagi keluarga, dimana di dalamnya terdapat komunitas (gereja) dan anggota-anggotanya akan saling memperlakukan satu dengan yang lain secara adil, saling menopang satu dengan yang lain.

E. PENUTUP

Di tengah era digital sekarang basis teologi dan budaya dalam keluarga mendapat serangan besar. Kenyamanan, kemudahan, segala aktivitas manusia yang berada dalam genggamannya dan sentuhan jari membawa manusia pada keadaan yang berbeda dengan sebelumnya. Jalinan kekerabatan dan persaudaraan yang erat mulai terkikis. Orang tidak lagi dengan mudah bergaul di dunia riil. Hal ini digantikan dengan berselancar di dunia maya.

Oleh karena itu, gereja perlu terus membangun teologi pastoral keluarga yang terus membangun kepedulian dengan menggunakan kekayaan nilai-nilai budaya lokal yang menekankan kekerabatan dalam masyarakat sebagai sebuah kekuatan besar. Perkumpulan orang percaya dalam gereja yang terikat dalam hubungan kekerabatan akan menjadi keluarga besar yang memiliki ikatan spiritual, psikologi, emosional yang kuat.

Dalam berbagai uraian oleh para ahli, keluarga perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas. Keluarga dalam bentuk dan strukturnya adalah bagian penting dalam upaya memahami berbagai macam dinamika yang terjadi. Tapi keluarga secara fungsi lebih memberi makna ketika dalam pelayanan pastoral, kita menolong mereka untuk menghadapi konflik akibat berbagai perubahan yang muncul di tengah hidup keluarga.

Untuk itu, dalam rangka memperkaya dan memperdalam teologi pastoral keluarga di Indonesia maka kita perlu merekonstruksi teologi kita yang selama ini kurang melibatkan nilai-nilai tradisi setempat. Falsafah hidup yang dibangun dalam pemahaman mengenai kearifan lokal perlu terus digali dan didialogkan dengan paham religius kekristenan yang ada, sebab nilai-nilai kultural sebagai kearifan lokal sesungguhnya menjadi sumber penting dalam upaya berteologi pastoral keluarga di tengah gempuran arus perubahan yang semakin membawa orang dalam keluarga semakin terasing satu sama lain.

³⁷ Rijnadus A. van Kooij, et.al., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, h.114

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Herbert *The Family and Pastoral Care*, Philadelphia: Fortress Press, 1984
- Anderson, Ray. S., *Something Old, Something New: Marriage and Family Ministry in A Postmodern Culture*, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2007
- Balswick, Jack O. & Balswick, Judith K., *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home 4th Edition*, Michigan: Baker Academic, 2014
- Bowen, C., & Riley, L., *Challenge and Coping Strategies of Multigenerational Families*, 2002
- Burke, Ronald J. Burke & Calvano, Lisa M., *The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*, Northampton: Edward Elgar Publishing, 2017
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Jubilee Enterprise, *Membuat Silsilah Keluarga dengan Family Tree Builder*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010
- Mansyur, Cholil M., *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977
- Pangalila, Theodorus & Ngarawula, Bonaventura & Sadhana, Kridawati & Lonto, Apeles & Pasandaran, Sjamsi. (2018). Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi. 10.2991/icss-18.2018.167.
- _____, & Mantiri, J. (2020). Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 1-10.
- Rampengan, P. F. (2015). Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja. *Tumou Tou*, 2 (2), 1-15. Retrieved from <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/19>
- Siwu, R. A. D, "Opoism of Minahasans Can Be Used As A Framework For Doing Theology dalam David H. Tulaar (ed.), "Opoisme" Teologi Orang Minahasa, Tomohon: Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan, 1993
- Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Perkasa, 2011

Sucipto, Urip, *Sosiologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2014

Tulung, J. M., & Wowor, A. I. (2020). SI TOU TIMOU TUMOU TOU DAN MAPALUS SEBAGAI PARADIGMA MISI GEREJA. *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1-22. Retrieved from <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/82>

Weichart, Gabriele, *Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner*, Antropologi Indonesia No.74/2004

van Kooij, Rijnadus A., et.al., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Wenas, Jessy, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*, Manado: Institut Budaya Sulawesi Utara, 2007